

Identitas Diri dalam Karya Sastra “Road to Mecca” oleh Muhammad Asad dan “By The Sea” oleh Abdulrazak Gurnah serta “Black Art” dan “A Poem for Black Hearts” oleh Amiri Baraka

Salwaa Humaira¹, Siska Ristanti², Syahlafiya Anwar³, Yudha Luqman⁴, Nurholis⁵

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Email : salwaahumaira324@gmail.com¹, siskaristanti908@gmail.com²,
syahlafiyaanwar@gmail.com³, yudhaluqmannuurhakim@outlook.co.id⁴,
nurholis@uinsgd.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini menganalisis identitas diri sebagai tema sentral dalam dua novel dan dua puisi, yaitu *The Road to Mecca* karya Muhammad Asad, *By The Sea* karya Abdulrazak Gurnah, serta puisi *Black Art* dan *A Poem for Black Hearts* karya Amiri Baraka. Melalui pendekatan kualitatif dan teori identitas, penelitian ini menggali bagaimana identitas diri ditampilkan melalui pengalaman spiritual, migrasi, diaspora, dan perlawanan terhadap penindasan rasial. Hasil analisis menunjukkan bahwa keempat karya tersebut menggambarkan pencarian identitas yang dinamis, dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan budaya yang kompleks. Studi ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pemahaman tentang proses pembentukan identitas dalam karya sastra dan relevansinya terhadap dinamika sosial-politik.

Kata kunci : *Identitas diri, Diaspora, Sastra, Perlawanan.*

Abstract

This study analyzes self-identity as a central theme in two novels and two poems, namely The Road to Mecca by Muhammad Asad, By The Sea by Abdulrazak Gurnah, as well as the poems Black Art and A Poem for Black Hearts by Amiri Baraka. Through a qualitative approach and identity theory, this research explores how self-identity is portrayed through spiritual experiences, migration, diaspora, and resistance to racial oppression. The analysis reveals that these four works depict the dynamic search for identity, influenced by complex social, political, and cultural contexts. This study is expected to contribute to the understanding of the process of identity formation in literary works and its relevance to socio-political dynamics.

Keywords : *Self-identity, Diaspora, Literature, Resistance.*

A. PENDAHULUAN

Identitas diri, bila dikaitkan dengan bahasa, merujuk pada cara di mana seseorang atau kelompok mendefinisikan dirinya sendiri melalui bahasa yang mereka gunakan. Bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga ekspresi dari budaya, sejarah, nilai-nilai, dan pandangan dunia seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) identitas berarti ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri. Identitas diri merupakan salah satu tema yang paling kompleks dan mendalam dalam dunia sastra, meliputi konsep-konsep seperti pencarian jati diri, identitas sosial, budaya, dan politik. Karya sastra sering kali menjadi media yang kuat untuk merefleksikan dinamika identitas, baik secara individu maupun kolektif, terutama dalam konteks masyarakat yang mengalami perubahan sosial, gejolak politik, dan krisis eksistensial. Melalui tokoh-tokoh, alur cerita, dan bahasa simbolik yang dihadirkan, novel dan puisi menawarkan ruang bagi penulis dan pembaca untuk menggali pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai siapa mereka, bagaimana mereka memandang dunia, dan bagaimana dunia mempengaruhi pembentukan identitas mereka.

Karya-karya ini dipilih karena masing-masing mengeksplorasi perjalanan pencarian identitas yang unik dari pencarian spiritual dalam "The Road to Mecca", pencarian tempat dalam dunia yang terpecah dalam "By The Sea", hingga kebangkitan politik dan budaya kulit hitam dalam "Black Art" dan "A Poem for Black Hearts". Keempatnya menawarkan perspektif yang berbeda tentang bagaimana identitas diri dibentuk melalui pengalaman pribadi, budaya, politik, dan spiritualitas.

Dalam novel "Road to Mecca" karya Muhammad Asad dan "By The Sea" karya Abdulrazak Gurnah, serta puisi "Black Art" dan "A Poem for Black Hearts" karya Amiri Baraka, identitas diri menjadi tema sentral yang dieksplorasi melalui perspektif yang sangat berbeda. Masing-masing karya ini mencerminkan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh individu dalam proses membentuk dan memahami identitas mereka di tengah lingkungan sosial dan politik yang sering kali menekan, membatasi, atau bahkan memaksa mereka untuk beradaptasi atau memberontak.

Novel "Road to Mecca" karya Muhammad Asad adalah sebuah autobiografi spiritual yang menggambarkan perjalanan fisik dan batin tokoh utama dalam menemukan jati diri melalui konversi agama dan pengembaraan di dunia Islam. Identitas dalam novel ini digambarkan sebagai sebuah pencarian yang panjang dan penuh refleksi. Asad, seorang Yahudi asal Austria, melalui perjalanannya ke dunia Arab dan konversi ke Islam, menemukan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap dan kaku, melainkan sesuatu yang cair dan selalu berubah sesuai dengan konteks hidup dan pengalaman. Dalam hal ini, identitas diri Asad tidak hanya dibentuk oleh latar belakang etnis dan budaya, tetapi juga oleh pengalaman spiritual yang mendalam. "Road to Mecca" menekankan bahwa perjalanan menuju pemahaman diri adalah proses yang terus menerus, seiring dengan interaksi individu dengan agama, budaya, dan masyarakat baru.

Sebaliknya, "By The Sea" karya Abdulrazak Gurnah menggambarkan perjuangan identitas melalui lensa imigrasi dan diaspora. Novel ini berfokus pada tokoh-tokoh yang menghadapi keterasingan, trauma, dan kehilangan ketika mereka dipaksa meninggalkan tanah air mereka untuk memulai hidup baru di negeri asing. Gurnah mengeksplorasi bagaimana identitas diri sering kali terpecah di antara masa lalu yang penuh kenangan dan masa kini yang asing dan penuh ketidakpastian. Seperti yang disampaikan oleh tokoh utama dalam novel, *"I came with nothing but myself, but I am still waiting to find who that self really is"* (Gurnah, 2001). Melalui narasi ini, Gurnah menyoroti bagaimana migrasi, baik secara fisik maupun emosional, mempengaruhi pembentukan dan perumusan identitas diri. Dalam novel ini, identitas menjadi ruang konflik antara kenangan, realitas, dan harapan.

Berbeda dengan narasi panjang dalam novel, puisi menghadirkan refleksi identitas diri dalam bentuk yang lebih padat dan simbolis. "Black Art" karya Amiri Baraka adalah sebuah manifestasi dari identitas diri yang dibangun melalui kemarahan, perlawanan, dan pemberontakan terhadap penindasan rasial. Dalam puisi ini, Baraka mengecam kesenian yang dianggap elitis dan mengajak untuk menciptakan seni yang mewakili pengalaman dan penderitaan orang-orang kulit hitam. Dengan penuh semangat, Baraka menulis, *"We want poems that kill,"* sebagai bentuk pernyataan politik yang menekankan bahwa seni harus menjadi alat perjuangan untuk kebebasan dan kebenaran (Baraka, 1965). Identitas dalam "Black Art" bukan hanya soal pengakuan atas siapa kita, tetapi juga bagaimana kita berjuang untuk mengklaim tempat kita di dunia yang secara historis menindas dan mendiskriminasi.

Puisi "A Poem for Black Hearts" juga karya Amiri Baraka, ditulis setelah kematian Malcolm X, adalah sebuah elegi dan panggilan untuk membangkitkan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan. Dalam puisi ini, Baraka menekankan pentingnya kesadaran akan identitas kolektif, khususnya bagi komunitas Afrika-Amerika, sebagai sarana untuk melanjutkan perjuangan yang diwariskan oleh Malcolm X. *"For Malcolm's words will be the medicine / To men's hearts"* (Baraka, 1965), tulis Baraka, menggambarkan bahwa identitas

bukan hanya soal diri individu, tetapi juga soal bagaimana diri tersebut terhubung dengan perjuangan yang lebih besar. Puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana warisan dan pengalaman sejarah mempengaruhi pembentukan identitas, dan bagaimana identitas diri sering kali merupakan cerminan dari perjuangan kolektif suatu komunitas.

Baik melalui novel maupun puisi, tema identitas diri selalu menjadi salah satu kekuatan pendorong dalam karya sastra. Novel "Road to Mecca" dan "By The Sea" serta puisi "Black Art" dan "A Poem for Black Hearts" memberikan representasi yang kaya tentang bagaimana individu dan komunitas berjuang untuk memahami dan menegosiasikan identitas mereka di tengah perubahan sosial, politik, dan budaya. Identitas diri dalam karya-karya ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti refleksi batin dan spiritualitas, tetapi juga oleh kekuatan eksternal seperti sejarah, imigrasi, dan diskriminasi. Melalui analisis ini, kita dapat memahami bahwa identitas diri bukanlah sesuatu yang statis, melainkan proses yang dinamis dan selalu berkembang, tergantung pada pengalaman individu dan konteks sosial di sekitarnya.

B. KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian sastra, tema identitas diri selalu menjadi fokus utama yang dibahas dalam berbagai konteks sosial, budaya, politik, dan psikologis. Identitas diri, sebagai konsep yang bersifat multifaset dan dinamis, sering dieksplorasi melalui narasi-narasi dalam karya sastra yang mengisahkan perjuangan individu atau kelompok dalam memahami siapa mereka, bagaimana mereka dipandang oleh masyarakat, dan bagaimana mereka memposisikan diri dalam realitas yang berubah-ubah. Tema ini mencakup proses refleksi diri, pencarian makna hidup, dan pergulatan antara pengalaman subjektif dengan pengaruh eksternal, seperti sejarah, migrasi, atau ketidakadilan sosial.

Berbagai teori tentang identitas diri telah dikemukakan oleh para pemikir sastra dan psikologi. Dalam teori identitas sosial, seperti yang dikatakan oleh Tajfel dan Turner (1979), identitas individu tidak hanya dibentuk oleh persepsi diri, tetapi juga oleh kelompok sosial di mana mereka merasa menjadi bagian. Hal ini sangat relevan dalam memahami identitas diri dalam konteks imigrasi, diaspora, dan kolonialisme, yang banyak dieksplorasi dalam novel-novel seperti "By the Sea" karya Abdulrazak Gurnah. Menurut Gurnah, identitas tokoh-tokoh yang ia ciptakan dipengaruhi oleh pengalaman mereka sebagai orang asing di negeri baru, di mana mereka menghadapi ketidakpastian, keterasingan, dan proses negosiasi identitas yang terus menerus. Ini mencerminkan pandangan Hall dalam kajiannya mengenai identitas diaspora, di mana identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan proses yang terbentuk dan terhubung dengan pengalaman migrasi dan sejarah kolonial (Hall, 1994).

Lebih lanjut, dalam konteks novel "Road to Mecca" karya Muhammad Asad, identitas diri dipandang sebagai sebuah perjalanan spiritual yang kompleks, melibatkan transformasi pribadi melalui refleksi agama dan hubungan dengan budaya baru. Menurut Shariati (1979), pengalaman spiritual seseorang tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya dan sosial yang mempengaruhi cara individu memahami dirinya dan dunia sekitarnya. Asad, yang lahir sebagai Leopold Weiss, mengalami transformasi radikal ketika ia mengubah agamanya dan merangkul budaya Islam. Dalam novel ini, konsep identitas diri berkembang melalui proses perenungan batin dan pengembaraan fisik, di mana tokoh utama mengarungi ruang-ruang geografis dan kultural yang berbeda untuk mencari kebenaran dan pemahaman tentang dirinya sendiri. Asad mencatat, *"Identity, to me, was not a given fact but something one had to work for, to uncover through life's experiences."* (Asad, 1954). Pandangan ini selaras dengan teori identitas eksistensial, di mana identitas tidak bersifat statis, melainkan sesuatu yang harus ditemukan atau diciptakan melalui perjalanan hidup yang penuh makna.

Sejalan dengan pandangan-pandangan ini, puisi "Black Art" dan "A Poem for Black Hearts" karya Amiri Baraka (sebelumnya dikenal sebagai LeRoi Jones) menghadirkan eksplorasi identitas diri dalam konteks perlawanan politik dan rasial. Baraka, sebagai seorang

penyair dan aktivis kulit hitam, menyoroti bagaimana identitas seseorang dibentuk melalui pengalaman penindasan dan perjuangan untuk mendapatkan pengakuan dan kebebasan. Dalam "Black Art", Baraka mengartikulasikan kemarahan dan keinginan untuk menciptakan seni yang mencerminkan perjuangan kaum kulit hitam. Seni, dalam pandangan Baraka, haruslah menjadi cerminan dari realitas hidup dan menjadi alat untuk membangun kesadaran akan identitas rasial dan politik. Puisi ini berisi seruan keras untuk menciptakan seni yang berfungsi sebagai "senjata" dalam perjuangan melawan ketidakadilan. Baraka menulis, "We want a black poem. And a / Black World" (Baraka, 1966), yang mengindikasikan betapa pentingnya kesadaran identitas kolektif bagi orang kulit hitam dalam memperjuangkan hak-hak mereka.

Dalam "A Poem for Black Hearts", Baraka mengungkapkan rasa duka atas kematian Malcolm X dan menekankan pentingnya sosok Malcolm sebagai simbol perjuangan bagi komunitas Afrika-Amerika. Malcolm X, dalam puisi ini, menjadi figur yang membangkitkan semangat perlawanan dan kesadaran identitas di kalangan komunitas kulit hitam. Identitas diri di sini dihubungkan dengan warisan sejarah dan perjuangan kolektif melawan penindasan. Sebagaimana yang dinyatakan Baraka, "*For Malcolm's words will be the medicine / To men's hearts*" (Baraka, 1965), identitas menjadi alat untuk melanjutkan perjuangan dan warisan sejarah yang diwakili oleh Malcolm X.

Studi-studi tentang identitas diri dalam karya sastra menyoroti bagaimana proses pembentukan identitas sering kali terjadi dalam konteks konflik dan perubahan sosial. Teori psikologi humanistic yang dikemukakan oleh Carl Rogers (1959) juga relevan dalam pembahasan ini, di mana Rogers menyatakan bahwa identitas diri adalah cerminan dari proses pertumbuhan dan perkembangan individu, yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan lingkungan sosial. Dalam karya sastra, terutama dalam novel dan puisi, pertumbuhan ini sering kali dihadirkan melalui narasi konflik batin, migrasi, atau perlawanan terhadap norma-norma sosial yang menekan. Identitas diri dalam konteks ini bukanlah sebuah esensi yang tetap, tetapi sebuah proses dinamis yang berkembang seiring waktu dan pengalaman, mencerminkan pengaruh dari faktor internal dan eksternal yang kompleks.

Selain itu, dalam kajian poskolonial, seperti yang dijelaskan oleh Edward Said (1978), identitas diri sering kali menjadi medan pertempuran antara narasi dominan (kolonial) dan narasi subaltern (poskolonial). Karya Abdulrazak Gurnah, sebagai salah satu novelis yang sering mengeksplorasi tema diaspora dan kolonialisme, menghadirkan identitas sebagai sesuatu yang terpecah dan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan historis dan politik. Dalam "By The Sea", tokoh-tokoh yang mengalami keterasingan di negeri baru membawa kenangan masa lalu yang membentuk identitas mereka, tetapi juga harus berhadapan dengan realitas baru yang menantang dan sering kali meruntuhkan konsep identitas lama mereka. Gurnah menulis, "*The past is another country, but we carry it with us, in our bodies and in our minds*" (Gurnah, 2001). Ini menunjukkan bagaimana identitas bukan hanya terkait dengan masa kini, tetapi juga merupakan hasil akumulasi dari pengalaman masa lalu yang terus membentuk persepsi diri seseorang. Identitas etnik adalah karakteristik yang melekat pada suatu kelompok etnik tertentu, yang membedakan mereka dari kelompok etnik lainnya. Ini terutama terlihat saat mereka berinteraksi melalui bahasa, tradisi, perilaku nonverbal, atau simbol-simbol lainnya. Menurut Phinney (Tarakanita dan Cahyono, 2013) adalah "suatu kontrak yang kompleks yang mencakup komitmen dan perasaan kebersamaan pada suatu kelompok, evaluasi positif tentang kelompoknya, adanya minat dan pengetahuan tentang kelompok, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dari kelompok."

Sedangkan diaspora sendiri adalah etnis manapun yang meninggalkan etnis tradisional mereka tanah kelahiran secara terpaksa atau terdorong (Damanuari, 2012). Istilah diaspora mula digunakan oleh bangsa Yunani merujuk kepada warga suatu kota kerajaan yang bermigrasi ke wilayah jajahan dengan maksud kolonisasi untuk mengasimilasikan wilayah itu ke dalam kerajaan, sedangkan kata diaspora sendiri diartikan sebagai masa tercerai-berainya

suatu bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia dan bangsa tersebut tidak memiliki negara (KBBI).

Isu identitas yang sering muncul pada diaspora berkaitan erat dengan bagaimana individu berjuang mempertahankan karakteristik etnik mereka di tengah lingkungan yang baru dan sering kali asing. Dalam konteks ini, identitas etnik menjadi penting sebagai penanda yang membedakan kelompok diaspora dari masyarakat yang mereka tinggali, seperti yang dijelaskan dalam kutipan bahwa identitas etnik mencakup bahasa, tradisi, dan simbol-simbol yang dipegang oleh kelompok tersebut. (Phinney (1989, 1992, 2004)) juga mencatat bahwa bagi anggota diaspora, terutama mereka yang menghadapi tantangan untuk mempertahankan budaya asli mereka, identitas etnis dapat menjadi pusat dari keseluruhan rasa diri mereka. Ketika mereka menavigasi antara warisan dan tuntutan adaptasi di lingkungan baru, menjaga keseimbangan menjadi sangat penting untuk melestarikan identitas ini. Menurut Phinney, identitas ini merupakan konstruksi kompleks yang melibatkan komitmen dan rasa kebersamaan, yang semakin terancam ketika anggota diaspora menghadapi tantangan dalam mempertahankan budaya asal mereka di tengah tuntutan untuk beradaptasi. Diaspora, sebagai fenomena yang melibatkan individu yang terpaksa meninggalkan tanah kelahiran mereka, sering kali mengalami perasaan terasing dan kehilangan, sehingga perjuangan untuk mempertahankan identitas etnik menjadi kian mendesak dan relevan dalam konteks interaksi sosial dan integrasi di negara baru.

Dari berbagai pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tema identitas diri dalam karya sastra menawarkan berbagai perspektif yang kaya dan mendalam. Baik dalam novel maupun puisi, identitas diri sering kali dipresentasikan sebagai proses yang penuh tantangan, melibatkan pengaruh sejarah, politik, sosial, dan psikologis. Novel seperti "Road to Mecca" dan "By The Sea" serta puisi-puisi karya Amiri Baraka memberikan gambaran yang luas tentang bagaimana individu berjuang untuk menemukan dan memahami identitas mereka di tengah dunia yang terus berubah. Melalui karya-karya ini, tema identitas diri tidak hanya menjadi refleksi personal, tetapi juga menjadi ruang untuk mengartikulasikan perlawanan, penerimaan, dan transformasi sosial.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi identitas diri sebagai tema sentral dalam novel *Road to Mecca* karya Muhammad Asad, *By The Sea* karya Abdulrazak Gurnah, serta puisi *Black Art* dan *A Poem for Black Hearts* karya Amiri Baraka. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam, terutama bagaimana konsep identitas diri dihadirkan melalui karakter, alur, simbol, dan bahasa. Penelitian ini juga menggunakan teori-teori sastra yang relevan untuk memahami bagaimana identitas diri berkembang dalam konteks sosial, budaya, dan politik yang berbeda.

Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang eksploratif dan deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk memahami dan menafsirkan makna dari karya sastra dengan cara yang komprehensif maka dari itu penelitian kualitatif berfokus pada berbagai elemen seperti makna, definisi, karakteristik, metafora, simbol, serta aspek-aspek lain yang berkaitan dengan deskripsi. (Firmansyah & Masrun, 2021).

Penelitian kualitatif tidak berfokus pada kuantifikasi data, tetapi lebih pada penguraian makna-makna mendalam yang ada di dalam teks. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan analisis mendalam tentang tema identitas diri dalam karya sastra yang dipilih. Sebagaimana sifat dari metode kualitatif itu sendiri yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peristiwa dan fenomena yang ada pada subjek penelitian. Pendekatan ini menggunakan deskripsi berbasis kata dan bahasa dalam konteks alami serta memanfaatkan berbagai metode naturalistik. (Rosid, 2021).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

• **The Road to Mecca (Muhammad Asad)**

The Road to Mecca oleh Muhammad Asad menggambarkan keterlibatan identitas dalam cara seseorang memahami dunia di sekitarnya. Asad merasakan perubahan mendalam pada identitasnya setelah berinteraksi dengan budaya Arab. Awalnya, sebagai seorang Eropa, ia melihat dunia dengan pandangan yang serupa dengan orang-orang di sekitarnya. Namun, setelah hidup bersama masyarakat Arab, ia mulai melihat realitas Eropa yang sebelumnya familiar baginya sebagai sesuatu yang asing dan bahkan palsu.

1. *“It almost gave me a shock to realize that I was looking upon the once so familiar European scenery with the eyes of a stranger. The people seemed so ugly, their movements angular and clumsy, with no direct relationship to what they really felt and wanted: and all at once I knew that in spite of the outward appearance of purpose in all they did, they were living, without being aware of it, in a world of make-believe ... Obviously, my contact with the Arabs had utterly, irretrievably changed my approach to what I considered essential in life; and it was with something like astonishment that I remembered that other Europeans had experienced Arabian life before me; how was it possible, then, that they had not experienced this same shock of discovery? Or - had they? Had perhaps one or another of them been as shaken to his depths as I was now...?”* (Asad, 1954).

Kutipan tersebut mencerminkan perjalanan pencarian identitas Muhammad Asad dalam buku *The Road to Mecca*. Proses ini terlihat melalui pengalaman transformasionalnya ketika ia mengamati budaya Eropa dengan cara yang baru setelah berinteraksi dengan orang Arab. Asad menggambarkan pergeseran perspektifnya—dari familiaritas menuju keterasingan—yang menandakan pemisahan antara identitas barat dan pengalaman spiritual yang ia temukan dalam kehidupan Arab. Ketika ia melihat orang-orang Eropa sebagai "asing" dan terjebak dalam dunia "make-believe," ini menunjukkan bahwa ia mulai mempertanyakan nilai-nilai dan norma-norma yang sebelumnya dianggapnya normal. Pertanyaan yang muncul di akhir kutipan juga menunjukkan ketidakpastian tentang apakah orang lain yang telah mengalami budaya Arab merasakan perubahan yang sama. Ini menunjukkan pencarian identitas yang lebih dalam—apakah pengalaman spiritual dan kultural yang dialaminya dapat dipahami oleh orang lain, atau apakah ia terjebak dalam pengalaman yang unik? Secara keseluruhan, kutipan ini mencerminkan tema pencarian jati diri dan pergeseran nilai yang menjadi inti dari perjalanan Asad menuju pemahaman dan penerimaan identitas barunya sebagai seorang Muslim yang terinspirasi oleh budaya Arab. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa identitas seseorang terbentuk melalui pengalaman hidup dan budaya. Ketika Asad berbicara tentang "melihat dengan mata orang asing," dia menyadari bahwa kontaknya dengan budaya yang berbeda telah mengubah cara pandangannya terhadap nilai-nilai dan cara hidup yang dulu dianggapnya sebagai pusat identitas Eropa. Transformasi ini juga membuatnya bertanya-tanya apakah orang Eropa lain yang hidup di dunia Arab mungkin mengalami guncangan yang sama terhadap identitas mereka. Dalam konteks ini, kutipan tersebut mencerminkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat berkembang atau berubah melalui pengalaman lintas budaya. Identitas pribadi terlibat erat dengan lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman yang seseorang alami

2. *“‘Don't you ever desire to live in houses of stone?’ I asked the old man, who had hardly spoken a word and had smilingly listened to our talk. ‘Don't you ever desire to have fields of your own?’ The old man shook his head slowly: ‘No ... if water*

stands motionless in pools, it becomes stale, muddy and foul; only when it moves and flows does it remain clear ..." (Asad, 1954).

Kutipan tersebut menggambarkan pandangan mendalam tentang kehidupan dan pencarian identitas yang terjalin dalam *The Road to Mecca*. Percakapan antara Asad dan lelaki tua mencerminkan filosofi yang menolak materialisme dan stabilitas yang statis, menggantinya dengan nilai kebebasan dan dinamisme. The old man atau lelaki tua itu menggunakan metafora air untuk menjelaskan bahwa stagnasi dapat menyebabkan kebusukan, sementara kehidupan yang bergerak membawa kejernihan dan kesegaran. Ini menggambarkan pencarian Asad akan makna yang lebih dalam—sebuah identitas yang hidup dan berkembang, bukan yang terkurung dalam struktur sosial atau material. Dengan menolak gagasan memiliki "rumah batu" atau "ladang sendiri," lelaki tua itu menyiratkan bahwa kehidupan yang terikat pada benda-benda material tidak membawa kebahagiaan sejati. Ini mengajak Asad, dan pembaca, untuk mempertimbangkan kembali apa yang sesungguhnya berarti dalam hidup: mencari pengalaman yang mengalir dan menghidupkan jiwa. Melalui pandangan ini, Asad menyadari bahwa pencarian identitasnya tidak hanya tentang menemukan tempat, tetapi tentang memahami nilai-nilai dan spiritualitas yang hidup dalam kebebasan dan pergerakan. Ini adalah inti dari perjalanan Asad dalam memahami dirinya sendiri dan mengintegrasikan pengalaman hidup yang berbeda.

3. *"And so I go on, telling Mansur of my first journey to the Near East - of how in the Desert of Sinai I had my first impression of the Arabs; of what I saw and felt in Palestine, Egypt, Trans-Jordan and Syria; of how in Damascus I had my first premonition that a new, hitherto unsuspected way to truth was slowly unfolding before me; and how, after visiting Turkey, I returned to Europe and found it difficult to live again in the Western world: for, on the one hand, I was eager to gain a deeper understanding of the strange uneasiness which my first acquaintance with the Arabs and their culture had produced in me, hoping that it would help me better understand what I myself expected of life; and, on the other hand, I had reached the point where it was becoming clear to me that never again would I be able to identify myself with the aims of Western society."* (Asad, 1954).

Kutipan ini menyoroti perjalanan pencarian identitas Muhammad Asad melalui pengalamannya di Timur Dekat. Pengalamannya di berbagai negara Arab—Sinai, Palestina, Mesir, Trans-Yordania, Suriah, dan Turki—menyajikan gambaran tentang transformasi yang dialaminya. Asad mencatat bahwa pertemuannya dengan budaya Arab membangkitkan "ketidaknyamanan" yang mendorongnya untuk merenungkan ekspektasi hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksinya dengan budaya baru memicu refleksi mendalam tentang nilai-nilai yang ia anut sebelumnya. Ketidakmampuannya untuk kembali sepenuhnya ke masyarakat Barat mencerminkan bagaimana ia merasa teralienasi dari nilai-nilai yang sebelumnya dianggapnya normal. Pernyataan bahwa ia "tidak akan pernah lagi bisa mengidentifikasi diri" dengan tujuan masyarakat Barat menegaskan titik balik dalam pencariannya. Asad mulai menyadari bahwa identitasnya kini terhubung lebih erat dengan spiritualitas dan budaya Arab, bukan dengan materialisme atau norma Barat. Ini menggambarkan proses pencarian jati diri yang terus berkembang, di mana ia berusaha memahami apa yang sebenarnya ia inginkan dari hidup dan bagaimana hal itu berhubungan dengan identitasnya yang baru. Secara keseluruhan, kutipan ini menunjukkan bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut membentuk dan mengubah pemahaman Asad tentang diri dan tempatnya di dunia, yang merupakan inti dari pencarian identitas dalam narasi *The Road to Mecca*.

4. *'What Zayd says is true, O Mansur. Many years ago, when I first came to Arab lands, I was attracted by the way you people lived. And when I began to ask myself*

what you thought and what you believed in, I came to know about Islam. (Asad, 1954).

Kutipan ini menunjukkan inti pencarian identitas Muhammad Asad dalam *The Road to Mecca*. Ketertarikan awalnya pada cara hidup orang Arab menjadi titik awal yang membawanya untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang pemikiran dan kepercayaan mereka. Pernyataan bahwa ia "mulai bertanya" tentang apa yang diyakini orang-orang Arab menunjukkan dorongan untuk memahami nilai-nilai yang mendasari kehidupan mereka. Proses ini menggambarkan pencarian jati diri Asad, di mana ia tidak hanya mencari pengetahuan, tetapi juga menginginkan koneksi yang lebih dalam dengan budaya dan spiritualitas yang ia temui. Kesadaran bahwa ia datang untuk "mengetahui tentang Islam" mencerminkan transformasi yang terjadi dalam dirinya. Islam bukan hanya sekadar agama, tetapi juga sebagai kerangka yang membentuk identitas dan cara pandang hidup yang baru. Ini menandai langkah penting dalam perjalanan Asad, di mana ia mulai mengintegrasikan pemahaman tersebut ke dalam identitasnya sendiri. Secara keseluruhan, kutipan ini menegaskan bahwa pencarian identitas Asad tidak terpisah dari pencarian spiritual dan intelektualnya, yang secara signifikan membentuk pandangannya tentang dunia dan dirinya.

- **Black Art (Imamu Amiri Baraka)**

Puisi *Black Art*, yang ditulis pada tahun 1969, muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan rasial, eksploitasi, dan marginalisasi yang dialami oleh komunitas Afrika-Amerika. Dalam pandangan Baraka, karya seni yang tidak berbicara secara langsung tentang penindasan dan perjuangan tidaklah berguna. Oleh karena itu, *Black Art* tidak hanya menjadi sebuah puisi, tetapi juga sebuah manifesto politik yang menuntut karya seni menjadi alat perjuangan revolusioner. Identitas yang diproyeksikan dalam puisi ini adalah identitas yang kuat, penuh amarah, dan menuntut otonomi serta pengakuan bagi komunitas kulit hitam yang terpinggirkan.

1. *"Poems are bullshit unless they are teeth or trees or lemons piled on a step. Or black ladies dying of men leaving nickel hearts beating them down."* (Baraka, 1987).

Baris ini memperkenalkan gagasan Baraka tentang seni yang terhubung erat dengan realitas hidup. Ia menolak gagasan puisi yang hanya berfungsi sebagai estetika tanpa fungsi sosial yang nyata. Baginya, puisi harus menggambarkan kerasnya kehidupan, terutama bagi komunitas kulit hitam yang mengalami kekerasan dan penindasan. Penggunaan citra "teeth", "trees", dan "lemons" menandai elemen-elemen kehidupan sehari-hari, sementara referensi pada "black ladies dying" menyiratkan penderitaan perempuan kulit hitam yang menjadi korban kekerasan dalam komunitas yang terpinggirkan. Ini mencerminkan identitas kulit hitam yang tidak dapat dilepaskan dari pengalaman kolektif mereka sebagai korban ketidakadilan.

2. *"We want 'poems that kill.' Assassin poems, Poems that shoot guns. Poems that wrestle cops into alleys and take their weapons leaving them dead with tongues pulled out and sent to Ireland."* (Baraka, 1987).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Baraka tidak menginginkan puisi yang lembut atau pasif. Ia menginginkan puisi yang agresif, yang berfungsi sebagai alat revolusi. Citra-citra kekerasan seperti "*assassin poems*", "*poems that shoot guns*", dan "*poems that wrestle cops*" mengindikasikan bahwa Baraka melihat puisi sebagai senjata melawan penindasan rasial. Baris ini menyiratkan bahwa identitas kulit hitam yang diinginkan Baraka adalah identitas yang penuh dengan perlawanan aktif terhadap kekuasaan yang menindas, terutama polisi, yang sering kali menjadi

simbol kekerasan negara terhadap komunitas kulit hitam. Puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi, tetapi sebagai alat untuk perubahan sosial dan politik.

3. *"Look at the Liberal Spokesman for the jews clutch his throat & puke himself into eternity."* (Baraka, 1987).

Dalam baris ini, Baraka secara eksplisit mengkritik kaum liberal kulit putih, khususnya Yahudi, yang sering kali dianggap mendukung gerakan hak-hak sipil tetapi tidak sepenuhnya berkomitmen pada perjuangan orang kulit hitam. Ini adalah kritik tajam terhadap kemunafikan yang dirasakan Baraka dari sebagian kaum liberal yang, meskipun berbicara tentang kesetaraan, tidak mengambil tindakan nyata untuk mendukung komunitas kulit hitam. Identitas kulit hitam yang diartikulasikan Baraka dalam puisi ini adalah identitas yang mandiri dan tidak membutuhkan belas kasihan dari kelompok-kelompok yang tidak tulus dalam perjuangannya.

4. *"We want a black poem. And a Black World. Let the world be a Black Poem And Let All Black People Speak This Poem Silently or LOUD."* (Baraka, 1987).

Penutup puisi ini menegaskan keinginan Baraka untuk sebuah dunia yang didasarkan pada pengalaman dan budaya orang kulit hitam. Ia menyerukan identitas kolektif yang mengangkat kebanggaan kulit hitam dan menuntut pengakuan global terhadap pentingnya budaya dan perjuangan mereka. Baraka menyiratkan bahwa dunia seharusnya mencerminkan pengalaman kulit hitam, dan bahwa orang kulit hitam harus berbicara tentang pengalaman mereka baik dalam diam maupun dengan suara keras. Identitas yang ia artikulasikan adalah identitas yang penuh kebanggaan, yang menolak subordinasi terhadap norma-norma yang didefinisikan oleh budaya kulit putih.

- **A Poem for Black Hearts (Imamu Amiri Baraka)**

A Poem for Black Hearts ditulis setelah pembunuhan Malcolm X pada tahun 1965, seorang tokoh revolusioner yang berjuang untuk kesetaraan dan pemberdayaan komunitas kulit hitam di Amerika. Puisi ini menjadi penghormatan kepada Malcolm X dan sekaligus seruan kepada orang-orang kulit hitam untuk terus melanjutkan perjuangan Malcolm. Puisi ini menekankan identitas Afrika-Amerika yang harus diperjuangkan dengan kebanggaan, keberanian, dan perlawanan terhadap penindasan.

1. *"For Malcolm's eyes, when they broke the face of some dumb white man."* (Baraka, 1965).

Kutipan ini mengacu pada pengaruh kuat Malcolm X dalam menghadapi supremasi kulit putih. Penggambaran "Malcolm's eyes" yang memecahkan wajah seorang kulit putih menunjukkan bagaimana Malcolm menjadi simbol perlawanan dan tantangan terhadap kekuasaan kulit putih yang menindas. Identitas kulit hitam dalam puisi ini tidak lagi dipandang sebagai pasif atau tunduk, melainkan sebagai identitas yang penuh dengan kekuatan dan kemarahan terhadap ketidakadilan. Baraka mengekspresikan bahwa pengaruh Malcolm X telah "memecahkan" narasi lama tentang kepasifan kulit hitam dan menggantikannya dengan citra kekuatan yang melawan.

2. *"For Malcolm's hands raised to bless us all black and strong in his image of ourselves."* (Baraka, 1965).

Pada baris ini, Baraka menggambarkan Malcolm X sebagai figur yang tidak hanya berbicara tentang pemberontakan, tetapi juga memberikan inspirasi dan pemberdayaan kepada komunitas kulit hitam. Tangan Malcolm yang diangkat untuk "bless us all black and strong" menegaskan peran Malcolm dalam membangun rasa bangga dan harga diri di kalangan orang kulit hitam. Identitas yang diartikulasikan

di sini adalah identitas yang dibentuk oleh kebanggaan rasial dan kekuatan kolektif. Malcolm X diwakili sebagai sosok yang memperkuat identitas kulit hitam dengan cara yang positif, memulihkan martabat yang dirampas oleh kolonialisme dan supremasi kulit putih.

3. *"For Great Malcolm a prince of the earth, let nothing in us rest until we avenge ourselves for his death."* (Baraka, 1965).

Baris ini menunjukkan bagaimana Baraka memperlakukan Malcolm X sebagai martir dan pahlawan besar yang harus dihormati. Penggunaan frasa "prince of the earth" menandai Malcolm sebagai tokoh global, yang tidak hanya penting bagi komunitas kulit hitam di Amerika tetapi juga bagi seluruh dunia. Identitas kulit hitam dalam puisi ini dibingkai sebagai bagian dari perjuangan yang lebih besar untuk keadilan global. Kematian Malcolm menjadi panggilan bagi komunitas kulit hitam untuk terus berjuang, tidak hanya untuk memperbaiki nasib mereka sendiri, tetapi juga untuk membalas dendam atas kematian Malcolm yang dianggap sebagai pembunuhan oleh sistem yang menindas.

4. *"Look up, black man, quit stuttering and shuffling, look up, black man, quit whining and stooping."* (Baraka, 1965).

Pada bagian ini, Baraka secara langsung menyerukan orang kulit hitam untuk berhenti merasa inferior dan bangkit melawan penindasan. Pesan ini selaras dengan visi Malcolm X yang selalu mendesak orang kulit hitam untuk bangga dengan identitas mereka dan menolak tunduk kepada struktur kekuasaan kulit putih. Identitas yang diangkat dalam puisi ini adalah identitas yang menolak kepasrahan dan meminta individu kulit hitam untuk mengambil alih kendali atas nasib mereka. Baraka mengingatkan bahwa kebangkitan identitas kulit hitam bukan hanya tentang melawan kekuasaan eksternal tetapi juga melawan sikap internal yang mungkin masih terjebak dalam narasi inferioritas.

5. *"Let us never breathe a pure breath if we fail, and white men call us faggots till the end of the earth."* (Baraka, 1965).

Kutipan ini mencerminkan kemarahan Baraka terhadap rasa malu dan ketidakberdayaan yang dirasakan jika komunitas kulit hitam gagal melanjutkan perjuangan Malcolm. Penggunaan kata "faggots" di sini tidak hanya berfungsi sebagai penghinaan yang dilemparkan oleh supremasi kulit putih, tetapi juga sebagai cerminan dari bagaimana orang kulit hitam mungkin dilihat jika mereka tidak melawan. Identitas kulit hitam yang diinginkan Baraka dalam puisi ini adalah identitas yang kuat, penuh martabat, dan tidak tunduk pada penghinaan apa pun dari kekuasaan kulit putih. Baris ini juga mencerminkan betapa pentingnya tindakan perlawanan bagi keberlangsungan dan pengakuan atas identitas kulit hitam.

- **By The Sea (Abdulrazak Gurnah)**

Literatur Afrika Timur pasca kemerdekaan sangat kaya akan isi dan keberagaman. Dampak setelah kolonialisme di wilayah Afrika Timur di mana individu dan keluarga menderita baik penghapusan maupun transformasi identitas pascakolonial lintas negara (Migrasi). Subjek penelitian berupa novel karya Abdulrazak Gurnah, karya-karyanya dirangkai dengan banyak gagasan salah satunya identitas, diskriminasi rasial dan sebagainya Abdulrazak Gurnah adalah novelis kelahiran Tanzania (Inggris), dan dianugerahi penghargaan hadiah Nobel Sastra pada tahun 2021. *By The Sea* menceritakan perjalanan seorang imigran bernama Saleh Omar yang melarikan diri dari Zanzibar untuk mencari perlindungan di Inggris. Novel ini mengeksplorasi tema identitas, kehilangan, dan migrasi, serta dampak sejarah kolonialisme dan perang terhadap kehidupan individu. Cerita berfokus pada hubungan Saleh dengan orang-

orang di sekitarnya, terutama dengan seorang imigran lain, dan bagaimana pengalaman masa lalu mereka membentuk kehidupan mereka di negara baru. Gurnah menggambarkan perjuangan karakter-karakternya dengan rasa keterasingan dan harapan, menciptakan narasi yang kaya dan mendalam tentang pencarian tempat di dunia yang sering kali tidak bersahabat.

1. *"I arrived at Gatwick Airport in the late afternoon of 23 November last year. It is a familiar minor climax in our stories, leaving what we know and arriving in strange places, carrying little bits of jumbled luggage and suppressing secret and garbled ambitions."* (Gurnah, 2001).

Penggalan cerita tersebut menggambarkan momen transisi yang penuh emosi saat tiba di Gatwick Airport. Dalam situasi ini, imigran meninggalkan tanah air yang mereka kenal dan memasuki lingkungan yang asing, di mana setiap detil terasa berbeda dan menantang. "Jumbled luggage" bukan hanya tentang barang-barang fisik yang dibawa, tetapi juga menyiratkan beban mental dan emosional—kenangan, harapan, dan impian yang sering kali terdistorsi oleh pengalaman trauma. Dengan "suppressing secret and garbled ambitions," imigran tersebut mungkin merasa kesulitan untuk mengekspresikan tujuan dan harapan mereka, akibat rasa takut dan kecemasan yang mengintai.

2. *"I live in a small town by the sea, as I have all my life, though for most of it it was by a warm green ocean a long way from here. Now I live the half-life of a stranger, glimpsing interiors through the television screen and guessing at the tireless alarms which afflict people I see in my strolls."* (Gurnah, 2001).

Penggalan cerita tersebut menjelaskan pergeseran drastis dalam kehidupan seorang imigran, dari kehidupan yang dikenal di dekat laut yang hangat menjadi kehidupan yang terasing di lingkungan baru. Penyebutan "small town by the sea" menciptakan kesan nostalgia dan kerinduan akan rumah yang nyaman, sementara penekanan pada "half-life of a stranger" menunjukkan perasaan keterasingan dan ketidakcocokan di tempat yang baru. Karakter tersebut hanya dapat melihat kehidupan orang lain melalui "television screen," menekankan perasaan menjadi pengamat yang terputus dari komunitas di sekelilingnya. Dengan "guessing at the tireless alarms," ia merujuk pada kesulitan yang dihadapi orang-orang di sekitarnya, tetapi merasa tidak sepenuhnya memahami pengalaman mereka. Kutipan ini secara keseluruhan menciptakan gambaran mendalam tentang kerinduan, kehilangan identitas, dan kesepian yang sering dialami oleh imigran atau mereka yang terpaksa meninggalkan tempat asalnya, memperlihatkan tantangan dalam beradaptasi dengan kehidupan baru sambil tetap terhubung dengan masa lalu.

3. *"I know about the hardships of being alien and poor,"* (Gurnah, 2001).

Penggalan cerita yang diutarakan oleh Tokoh Kevin Edelman seorang petugas imigrasi bandara yang juga seorang imigran dari Rumania, ini menunjukkan bahwasannya ada kesamaan diantara setiap imigrant yaitu "Terasing".

4. *"Someone calling me grinning blackamoor in the street, speaking out of a different time."* (Gurnah, 2001).

Penggalan cerita diatas mencerminkan sikap rasis dan stereotipikal yang masih ada dalam masyarakat terhadap imigran, terutama mereka yang berasal dari latar belakang rasial atau etnis tertentu. Faktor internal bagi seorang imigran adalah rindu

dengan budaya/identitasnya, namun perlakuan masyarakat di diaspora kerap kali setereotip dan rasis.

5. *“Someone calling me grinning blackamoor in the street, speaking out of a different time.”* (Gurnah, 2001).

Penggalan cerita diatas mencerminkan sikap rasis dan stereotipikal yang masih ada dalam masyarakat terhadap imigran, terutama mereka yang berasal dari latar belakang rasial atau etnis tertentu. Faktor internal bagi seorang imigran adalah rindu dengan budaya/identitasnya, namun perlakuan masyarakat di diaspora kerap kali setereotip dan rasis.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji identitas diri sebagai tema sentral dalam karya sastra melalui analisis terhadap novel *“Road to Mecca”* karya Muhammad Asad, *“By The Sea”* karya Abdulrazak Gurnah, serta puisi *“Black Art”* dan *“A Poem for Black Hearts”* karya Amiri Baraka. Karya-karya ini menghadirkan representasi yang mendalam tentang bagaimana identitas diri berkembang dan dipertanyakan dalam berbagai konteks sosial, politik, dan budaya yang kompleks.

Dalam novel *“Road to Mecca”*, pencarian identitas tokoh utama merupakan perjalanan spiritual yang sarat dengan refleksi mendalam terhadap agama dan budaya. Asad menggambarkan identitas sebagai sesuatu yang dinamis, berubah seiring dengan pengalaman batin dan interaksi dengan lingkungan sosial baru. Pengalaman migrasi spiritual ini menyoroti pentingnya refleksi batin dalam pembentukan identitas diri.

Sebaliknya, dalam *“By The Sea”*, tema identitas diri lebih banyak berfokus pada keterasingan, trauma, dan diaspora. Tokoh-tokoh dalam novel ini berjuang dengan perasaan kehilangan dan keterpecahan antara masa lalu di tanah air dan realitas baru di negara asing. Gurnah menggambarkan identitas sebagai sesuatu yang rapuh, terpecah di antara kenangan masa lalu dan tantangan masa kini. Imigrasi menjadi tema utama yang menggambarkan bagaimana individu dipaksa menegosiasikan kembali identitas mereka dalam lingkungan baru yang asing.

Dalam puisi *“Black Art”* dan *“A Poem for Black Hearts”*, Amiri Baraka menyajikan identitas diri dalam konteks perlawanan politik dan rasial. Baraka menekankan bahwa identitas kulit hitam tidak hanya merupakan refleksi personal, tetapi juga sarana untuk mengartikulasikan perlawanan terhadap penindasan rasial. Dalam *“Black Art”*, identitas disajikan sebagai alat perjuangan, dengan seni yang diposisikan sebagai "senjata" untuk melawan ketidakadilan. Sementara itu, *“A Poem for Black Hearts”* memperkuat identitas kolektif melalui sosok Malcolm X sebagai simbol perjuangan dan kebangkitan komunitas Afrika-Amerika.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa identitas diri dalam karya sastra tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang dan dipengaruhi oleh pengalaman individu serta kekuatan sosial dan politik yang ada di sekitarnya. Novel *“Road to Mecca”* dan *“By The Sea”*, serta puisi karya Amiri Baraka, menawarkan perspektif yang beragam tentang bagaimana identitas terbentuk, diuji, dan diperjuangkan dalam berbagai konteks kehidupan. Identitas diri dalam karya-karya ini tidak hanya mencerminkan refleksi batin, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memahami dan merespons dunia sosial yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asad, M. (1954). *The road to Mecca*. The Book Foundation.
- Ayar, M. Z., & Şahin, S. (2022). Representation of Identity Crisis in Relation to Mimicry and Sense of Belonging in Abdulrazak Gurnah's *By The Sea*. *Eurasian Journal of English Language and Literature*, 4(2), 47-64.
- Azan, B. J., & Philip, D. M. (2023). The Dramatization Of Racism And Slavery In Leroi Jones's *Dutchman*. *Awka Journal Of English Language And Literary Studies*, 9(1), 206-221.
- Bab II : Landasan Teori (Edward Said (1978)). Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id>.
- Baraka, A. (1965). *A poem for black hearts*. Broadside Press.
- Baraka, A. (1987). *Black art*. *The Black Scholar*, 18(1), 23-30.
- Damanuri, Aji. "Muslim Diaspora Dalam Isu Identitas, Gender, Dan Terorisme". *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (March 1, 2012): 232-251. Accessed October 10, 2024. <https://islamica.uinsa.ac.id/index.php/islamica/article/view/143>.
- Farooqi, H. K., & Babar Jamil, M. (2022). Concealment of Characters' Identity in a Hybrid Culture of Post-Colonial Regime in Gurnah's *By the Sea*. *Pakistan Languages and Humanities Review*, 6(2), 1038–1049. [https://doi.org/10.47205/plhr.2022\(6-II\)88](https://doi.org/10.47205/plhr.2022(6-II)88).
- Firmansyah, M., & Masrun, M. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159.
- Gurnah, A. (2001). *By the sea*. The New Press.
- Hall, Stuart. (1994). *Cultural Identity and Diaspora*. Dalam P. Williams & L. Chrisman (Ed.), *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Jazim, F. (2024). Amiri Baraka (LeRoi Jones): Black Nationalist Utopian Thought in the 1960s. *The International Journal of Literary Humanities*, 22(3), 107.
- Lulu Rahma Aulia, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari. (2021). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. [Vol. 5 No.3 \(2021\): 2021](#)
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. Dalam W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (hlm. 33–47). Brooks/Cole. <https://ia802305.us.archive.org>.
- Tarakanita, Irene dan Cahyono Maria Yuni Megarini. 2013. *Komitmen Identitas Etnik dalam Kaitannya dengan Eksistensi Budaya Lokal*. Bandung: Skripsi S1 Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha.
- Psikologi Humanistik Carl Rogers dalam Bimbingan Konseling (Carl Rogers (1959)). Neliti. <https://media.neliti.com>.
- Rosid, A. (2021). Nilai-nilai dalam sastra anak sebagai sarana pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 7–10.